

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu apa saja yang sudah difikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang¹. Objek studi sejarah adalah manusia, tetapi bagaimana pun juga manusia mempunyai keterbatasan pengetahuan tentang dirinya, terutama tentang masa lampaunya. Hal ini sebagai akibat dari sifatnya yang selalu beranggapan “*lets gone be by gone*” (yang sudah, sudah). Sifat yang demikian ini melahirkan akibat dan tindakan yang membiarkan sesuatu yang telah terjadi berupa catatan, sehingga kita mengalami kesukaran untuk memperoleh informasi masa lampau yang akurat².

Seiring dengan kecenderungan ilmu sejarah, sejarah Indonesia diupayakan mampu mengungkapkan banyak persoalan dan obyek-obyek baru sejalan perubahan sosial dan kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu wilayah yang patut dipelajari dalam penelitian sejarah negeri ini adalah perkembangan Islam yang telah membentuk dalam kelompok-kelompok sosial serta ciri-ciri kolektif lainnya. Islam di Indonesia memang dalam perjalanan sejarahnya telah menciptakan masyarakat-masyarakat dengan corak “Tradisi Islam” yang berbeda-beda dan bentuk struktur sosial yang juga tidak sama, baik pada masa kolonial dengan coraknya yang bersifat lokal, maupun pada masa “masyarakat nasional” yang mulai terbentuk sejak awal abad 20. Dalam hal ini, penulisan sejarah umat Islam

¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), hal, 18-19.

²Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hal, 30.

merupakan sesuatu yang penting mendapat perhatian, bukan saja karena umat Islam adalah mayoritas di negeri ini, tetapi karena peristiwa-peristiwa historis yang cenderung dimotivasi oleh agama ini pada kenyataannya merupakan pendukung atau bagian yang selalu mewarnai sejarah nasional³.

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang⁴.

Manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam layak hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan. Pengertian pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Dalam mempedomani seluruh aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi⁵.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan umat, karena manusia perlu adanya perubahan dalam diri dan pengetahuan serta bimbingan akhlak yang tidak keluar dari syariat Islam. Agar manusia menjadi bertaqwa, berakhlak, dan berguna bagi setiap orang sehingga manusia tersebut mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

³Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 95.

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet 1, 1991), hal, 1.

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV.Pustaka Setia, 1991), hal,13.

Hakikat pendidikan Islam pada dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

Sejarah bangsa telah mengukir berbagai peran yang dimainkan ulama. Kerukunan umat beragama telah berhasil dan terbina dengan baik berkat dukungan ulama, sehingga kerukunan itu dapat mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi modal pembangunan negara dan bangsa selama ini. Ulama berperan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui ceramah-ceramah agama dan khutbah Jum'at di masjid-masjid. Dalam menggerakkan pembangunan di negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia, paling tidak ada tiga kelompok pemimpin yang harus mengambil peranan. Tiga kelompok itu adalah pemimpin resmi (pemerintah), pemimpin tidak resmi (tokoh agama) dan pemimpin adat.

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, Islam lewat karya-

karya yang telah ditulis atau jalur dakwah dalam peran. Peran ulama dalam pengembangan pendidikan agama dan Khazanah keagamaan menjadi sangat penting untuk dilakukan⁶.

Kita mengetahui bahwa adanya teori pengembangan pendidikan Islam yang diterapkan oleh ulama atau peran seorang tokoh yang membawa pembaharuan dalam Pendidikan Islam. Jika kita lihat kembali pada peran ulama di abad ke-20 dalam mengembangkan pendidikan Islam, sangat memberikan dampak positif. Sehingga dapat memberikan perubahan pendidikan Islam yang baik di zaman tersebut.

Ulama yang kosen dalam mengembangkan dan mengedepankan serta mengembangkan Pendidikan Islam demi tujuan yang ingin mereka capai, diantara ulama tersebut diantaranya ialah Abdullah Ahmad (1919 M) dari Sumatera dengan Pesantren Modern Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang, Imam Zakarsyi (1936) dari Jawa Timur dengan Pesantren *Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Pesantren Modern Gontor, dan dari Jawa Barat ada K.H. Abdul Halim (1932 M) dari Majalengka mendirikan Pesantren Santi Asromo dan K.H. Ahmad Sanusi (1933 M) dari Sukabumi pendiri Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh pendidik Islam di Indonesia lainnya. Dari beberapa tokoh tersebut, peran mereka tidak kalah penting dan hebat dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain yang hidup di abad klasik, pertengahan dan zaman sekarang.

⁶ Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringggondani Berseri, cet. 1, Desember 2003), hal, 1.

Penelitian ini, fokus menarasikan perkembangan pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sanusi. Alasan memilih tema ini: *Pertama*: Telah diketahui bahwa K.H. Ahmad Sanusi adalah ulama yang sangat produktif, bisa dilihat dari karya-karyanya yang sangat banyak dan ia juga mempunyai peran andil dalam membantu memperjuangkan dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Kedua*: Peran K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam, masih harus diteliti dan di rekonstruksi. *Ketiga*: Peran K.H. Ahmad Sanusi menjadi peristiwa yang sangat penting bagi sejarah Pendidikan Islam, dan terdapat referensi yang di wariskan cukup, berupa: peninggalan, dokumentasi, karya hidup, dan pesantren sebagai wujud ketokohnya dalam mengembangkan Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi.

Sebelum Penulis membahas Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang pendidikan Islam dan Dakwah, akan dibahas terlebih dahulu pengertian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan Dakwah.

Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁷

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia

⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 2014, hal, 10.

yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika⁸.

Adapun dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam⁹. Adapun tujuan dakwah yaitu Proses penyelenggaraan dakwah terdiri dari berbagai aktivitas, yang dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan mengham-burkan pikiran, tenaga dan biaya saja.

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu. Ini berarti bahwa dalam menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan adalah landasan utamanya. Demikian pula tujuan adalah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan

⁸ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005), hal, 20.

⁹ Rachmat Imampuro, *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim sy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, (Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985) Semarang, hal, 4.

penentuan sasaran dan strategi tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya skope aktiva yang dapat dikerjakan. Di samping itu, tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten¹⁰.

K.H. Ahmad Sanusi dalam menjalankan misi dakwahnya agar sampai pada masyarakat adalah dengan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa sunda. Tujuan al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa sunda, agar nilai-nilai keislaman bisa di transformasikan secara langsung dan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakatnya. Segala cara pun telah dirintisnya hingga dalam berbagai sikapnya pun beliau berusaha agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kitab *Raudhatul al-'Irfân fi ma'rifati al-Qur'ân* dapat dikatakan sebagai *starting point* di tengah tradisi tulis-baca di dunia pesantren yang belum cekatan dalam menghasilkan karya tafsir yang utuh. Tidak kurang dari sekian banyak pesantren di ranah parahyangan mempergunakan kitab tafsir ini dalam proses belajar-mengajar. Begitu juga, pengajian kampung di lingkungan masyarakat yang dibimbing oleh para alumni pesantren-pesantren di Jawa Barat, baik yang dilakukan secara rutin (berkala) maupun pada waktu tertentu (insidental). Karya K.H Ahmad Sanusi yang berjumlah ratusan, dan bermanfaat dapat dirasakan oleh para murid-muridnya dengan terus memakainya sebagai

¹⁰ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo), Semarang, 1985, hal, 3.

pedoman dalam dalam Pendidikan dan Dakwah dari periode ke periode selanjutnya¹¹.

Perluasan pendidikan Islam yang dilakukan Ahmad Sanusi melalui *Al-Ittihad Al-Islamijah* (AII) Ahmad Sanusi mulai mengelola pendidikan. Hingga 1940, *Al-Ittihad Al-Islamijah* (AII) telah berkembang menjadi 69 cabang yang tersebar di bagian barat karesidenan Priangan dan Bogor. Beberapa bangunan peninggalan K.H. Ahmad Sanusi di Pesantren Gunung Puyuh hingga sekarang masih bisa dijumpai, diantaranya *Mihrab* masjid, dinding sekolah dan kolam dilingkungan asrama puteri¹².

Peran K.H. Ahmad Sanusi selain berdakwah kepada masyarakat, dan pengajian di pesantren, di mesjid, majlis ta'lim, tempat umum, dan lain-lain: Juga menerbitkan majalah *Al-Hidayah Al-Islamiyah* (petunjuk Islam) dan majalah *At-Tabligh Al-Islami* (dakwah Islam) sebagai bahan bacaan dalam rangka *dakwah bil qalam* (dakwah yang disampaikan secara Tulisan).

Dari sini pula berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis perlu mencari kejelasan untuk mengetahui secara dalam yang kemudian penulis tuangkan dalam karya ilmiah dengan judul berikut :
“PERANAN K.H. AHMAD SANUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN DAKWAH DI SUKABUMI TAHUN 1889-1950”.

¹¹ Wawancara dengan bapak iding Bahrudin (ketua umum DPW PUI Jawa Barat periode 2011-2016).

¹² Muhamad Iskandar, *Kyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, (Jakarta, PB PUI, 1993), hal, 153.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat hidup, latar belakang pendidikan dan keluarga K.H. Ahmad Sanusi?
2. Bagaimana peran K.H. Ahmad Sanusi dalam pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi tahun 1889-1950?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui riwayat hidup, latar belakang pendidikan dan keluarga K.H. Ahmad Sanusi?
2. Untuk mengetahui peran K.H. Ahmad Sanusi dalam pendidikan Islam pada tahun 1889-1950.

D. Tinjauan Pustaka

1. Buku: Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011) yang ditulis oleh Wawan Hernawan, buku ini menjelaskan tentang latar belakang berdiri dan proses kelahiran Persatuan Ummat Islam pada tahun 1911-1952, perkembangan Persatuan Ummat Islam pada tahun 1952-1991 dan perkembangan gerakan Persatuan Ummat Islam pada tahun 1991-2011. Perbandingan buku ini dengan skripsi penulis, yaitu: buku ini lebih menitikberatkan kepada historis Persatuan Ummat Islam, menjelaskan keberadaan organisasi ini dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial selama satu abad pengabdianya, serta memberikan informasi tentang biografi singkat K.H. Ahmad Sanusi. Sedangkan skripsi penulis

menjelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Sanusi, Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi tahun 1889-1950.

2. Buku: K.H. Ahmad Sanusi (Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional) yang ditulis oleh Munandi Shaleh, buku ini menjelaskan tentang kiprah, perjuangan serta pengaruh K.H. Ahmad Sanusi yang berkiprah di panggung Nasional di era 1920-an sampai dengan 1950-an. Perbandingan buku ini dengan skripsi penulis, yaitu: buku ini lebih menjelaskan tentang kiprah, perjuangan, pengaruh dan pemikiran K.H. Ahmad Sanusi dalam panggung nasional era 1920-an sampai 1950-an. Sedangkan skripsi penulis menjelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Sanusi, Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi tahun 1889-1950.
3. Skripsi: Pemikiran Dakwah K.H. Ahmad Sanusi dalam Mengembangkan Masyarakat Islam di Sukabumi yang ditulis oleh Sunandi Mulana Yusuf, Universitas Islam Negeri Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep dan strategi dakwah serta pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh K.H Ahmad Sanusi sekitar tahun 1900-1950-an di Sukabumi. Perbandingan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu, skripsi ini menjelaskan tentang Konsep atau strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam mengembangkan Masyarakat Islam di Sukabumi, sistem kurikulum pendidikan berjenjang, menciptakan koperasi ummat, pengembangan media penerbitan sebagai perantara

dakwah, serta mendirikan lembaga dakwah dan sosial Persatuan Umat Islam (PUI). Sedangkan skripsi penulis menjelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Sanusi, Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi tahun 1889-1950.

4. Jurnal: Polemik Keagamaan dalam Tafsir Malja' At-Talibin karya K.H. Ahmad Sanusi, yang ditulis oleh Jajang A. Rohmana. Jurnal ini menjelaskan tentang tanggapan K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) tentang polemik keagamaan Islam di Priangan tahun 1930. dalam jurnal ini menjelaskan suatu tanggapan kritis K.H. Ahmad Sanusi terhadap kaum reformis, diantaranya pada masalah Khilafiah, seperti: tawasul, bacaan al-Fatihah di belakang imam, wirid berjama'ah setelah salat, riba, dan makanan yang diharamkan. Sedangkan skripsi penulis menjelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Sanusi, Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi tahun 1889-1950.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber. Dalam tahap heuristik, penulis mendapatkan beberapa sumber baik sumber primer ataupun sumber sekunder, yaitu:

a. Sumber primer

1. Arsif atau dokumen:

- a. Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeaka di Djawa. R.A. 31. No. 2119. Jakarta: ANRI.
- b. Piagam Tanda Kehormatan Mahaputera Utama Milik K. H. Ahmad Sanusi
- c. *Proces Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi dalam Koleksi R. A. dalam Koleksi Kern No. 278. Den Haag: KITLV.

2. Majalah atau koran:

- a. *Majalah Tamsjijatoel Moeslimin* edisi 5 November 1937 dan Edisi Agustus 1935 dan November 1937
- b. *Majalah Al-Hidajatoel Islamijah* Agustus 1932

3. Tulisan atau Karya:

- a. Tafsir Tamsyiyat al-Muslimin
- b. Kitab *Maljaa At-Talibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin* (Tempat berlindungnya Para Santri dalam Menafsirkan al-Quran).
- c. *Al-Muttahirat Minal Mukafirat* (Membersihkan dari segala yang menjadikan kufur)

b. Sumber sekunder

1. Iding Bahrudi (± 53 tahun) ketua umu DPW Persatuan Ummat Islam Jawa Barat. Wawancara. Bandung, 03 Mei 2016.

2. Djahari, Djaja (± 54 tahun) mantan ketua PW PUI Jawa Barat Periode 2001-2006 dan 2006-2011. Wawancara, Bandung, 03 Mei 2016. Lewat hp
3. (PTP PUI) berdasarkan penetapan PB PUI tentang pelaksanaan PYP, No. 01/PB/VII/1985.
4. Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Ahmad Sanusi*, Maret 2009, oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia, Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi.
5. www.Puipusat.Org.
6. DPP PUI, 2011. Peran PUI dalam kemandirian Ekonomi Ummat Melalui Sistem Syari'ah. Makalah. DPP PUI: Departemen Ekonomi.

2. Tahap Kritik

Tahapan ini menguji dengan tujuan data itu bisa dijadikan fakta atau untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahapan ini mengenal dua macam kritik di dalam metode penelitian sejarah, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui dan menyelesaikan tentang keotentikan sumber data. Disini penulis mengkritik sumber-sumber yang didapat.

3. Tahap Interpretasi

Dalam tahap interpretasi penulis menafsirkan terhadap fakta-fakta atau data-data yang diperoleh dari kritik ekstern dan kritik intern. Jadi dalam tahap interpretasi penulis berusaha untuk merangkaikan fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang bisa masuk akal dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan

kebenarannya, dan juga dapat memperoleh pokok permasalahan dalam penelitian yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini akan menganalisis sejumlah fakta yang berkaitan dengan K.H. Ahmad Sanusi untuk dilakukan rekonstruksi historis dalam pokok bahasan: pertama, Bagaimana riwayat hidup K.H. Ahmad Sanusi. Kedua, Bagaimana peran K.H. Ahmad Sanusi dalam pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi.

Peran kepemimpinan ulama adalah sebagai kedudukan dalam proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu yang kompleks, berperan memandu umat pada yang hak dan kewajiban. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak warga masyarakat.¹³

Teori the great man menyatakan bahwa pada seseorang berpotensi menjadi pemimpin, apakah ia memiliki sifat atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin. Teori ini melihat bahwa kepemimpinan dan kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, yang melalui sebab pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin. Dengan kata lain para pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu (di Indonesia disebut keturunan berdarah biru) yang berhak menjadi pemimpin, sedang orang lain tidak ada pilihan selain menjadi pihak yang dipimpin. Misalnya ungkapan yang menyatakan “asal raja menjadi raja” yang

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Pers : Jakarta, 2012), hal, 250.

dapat diartikan menurut teori bahwa anak raja pasti memiliki bakat untuk menjadi raja sebagai pemimpin rakyatnya.

Teori kepemimpinan yang baru di zamannya itu menyatakan bahwa suatu peristiwa besar menciptakan atau dapat membuat seseorang menjadi pemimpin. Teori ini mengintegrasikan antara situasi dan pengikut atau anggota organisasi sebagai jalan yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pemimpin. Situasi yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian besar seperti revolusi, kekacauan atau kerusuhan, pemberontakan, reformasi, dan lain-lain yang memunculkan seseorang menjadi pemimpin. Sedang yang dimaksud pengikut atau pendukung adalah orang-orang yang menokohkan orang tersebut dan bersedia patuh dan taat pada keputusan-keputusan atau pemerintah-pemerintahnya dalam kejadian atau peristiwa tertentu.¹⁴

Mengungkap kepemimpinan K.H. Ahmad Sanusi atau Ajengan Gunung Puyuh merupakan pekerjaan yg menarik dan penuh pelajaran. Ia adalah salah satu sosok ulama kharismatik yang tidak hanya milik masyarakat Sukabumi atau warga PUI, tetapi sudah menjadi milik bangsa Indonesia. Perannya dalam panggung sejarah Indonesia, terutama sebagai tokoh pendidik atau ulama dalam pesantren sangat sempurna baik masa pergerakan atau revolusi, dan sumbangan sebagai ulama terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak bisa terbantahkan lagi.

Ajengan panggilan khas untuk seorang yang memiliki wawasan keilmuan di daerah (suku) Sunda, panggilan tersebut sebagaimana Kiyai di daerah Jawa,

¹⁴Thoha Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2006), hal, 37.

dan Tengku di Aceh. Ahmad Sanusi juga demikian, sebagai seorang yang berilmu, ia juga biasa dipanggil dengan Ajengan Sanusi selain label Kiyai Haji, sebagaimana sebutan yang lain. Lahir di Kawedanan Cibadak, Sukabumi.

K.H. Ahmad Sanusi meninggalkan lembaga pendidikan yang masih bisa dilihat sampai sekarang, Pesantren Genteng Babakan Sirna, Cibadak, Sukabumi Jawa-Barat. Pemda Jawa Barat pernah mengusulkan untuk mendapatkan pengakuan sebagai pahlawan, sebab turut melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

4. Tahap Historiografi

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu penulis tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Historiografi merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu laporan. Penulis dalam penelitian akan membahas tentang ***“PERANAN K.H. AHMAD SANUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN DAKWAH DI SUKABUMI TAHUN 1889-1950”***. Adapun pembahasannya, yaitu:

BAB I, meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, meliputi: Profil K.H. Ahmad Sanusi dan perkembangan Pendidikan Islam di Sukabumi .

BAB III, meliputi: Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi 1889-1950

BAB IV, meliputi kesimpulan, daftar pustaka dan lampiran